

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di masa globalisasi yang sedang berlangsung, sejumlah negara, termasuk Indonesia, menaruh perhatian signifikan terhadap pasar modal karena dampak dan perannya yang strategis terhadap ekonomi negara. Namun, pada akhir tahun 2019 muncul wabah penyakit dinamai virus corona disease-19 (Covid-19) yang menyebabkan krisis ekonomi yang dampaknya dirasakan oleh seluruh dunia, dan mulai masuk di Indonesia pada awal tahun 2020. Berbagai indikator menunjukkan aktivitas konsumsi, investasi, dan produksi tertekan tajam dan mengakibatkan penurunan perdagangan internasional. Berikut data pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum serta selama terjadinya pandemi Covid-19 mulai tahun 2018 – 2022, yaitu :



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sebelum dan Selama Covid-19 (2018-2022)

Sumber : Laporan Pertumbuhan Ekonomi Bank Indonesia, 2022

Pada triwulan I di tahun 2018 sampai dengan triwulan IV 2019 sebelum terjadi pandemi Covid-19 tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di angka 5,06% dan 5,04%. Kemudian Pada triwulan I 2020 dimana wabah Covid-19 mulai menyebar dan masuk di indonesia, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dan berada diangka -2,97% dan terus turun hingga triwulan II 2020 hingga diangka -5,32%. Bahkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia masih sangat lemah pada triwulan III dan IV 2020 yakni -3,49% dan -2,19%. Pada triwulan I 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap terkontraksi negatif dengan angka - 0,74% dan mulai pulih pada triwulan II, III, IV yaitu diangka 5,44%, 5,72% dan ditutup pada angka 1,06% dan terus berkembang lebih baik memasuki triwulan I, II, III 2022 yaitu diangka 5,01%, 5,72%, 5,04% dan ditutup pada triwulan IV 2022 yaitu 5,01% Secara *full year*, pertumbuhan ekonomi Indonesia di sepanjang tahun 2022 juga mencatatkan pertumbuhan impresif sebesar 5,31% (ctc). Angka tersebut melampaui target yang ditetapkan Pemerintah yakni sebesar 5,2% (ctc), dan kembali mencapai level 5% seperti sebelum pandemi.

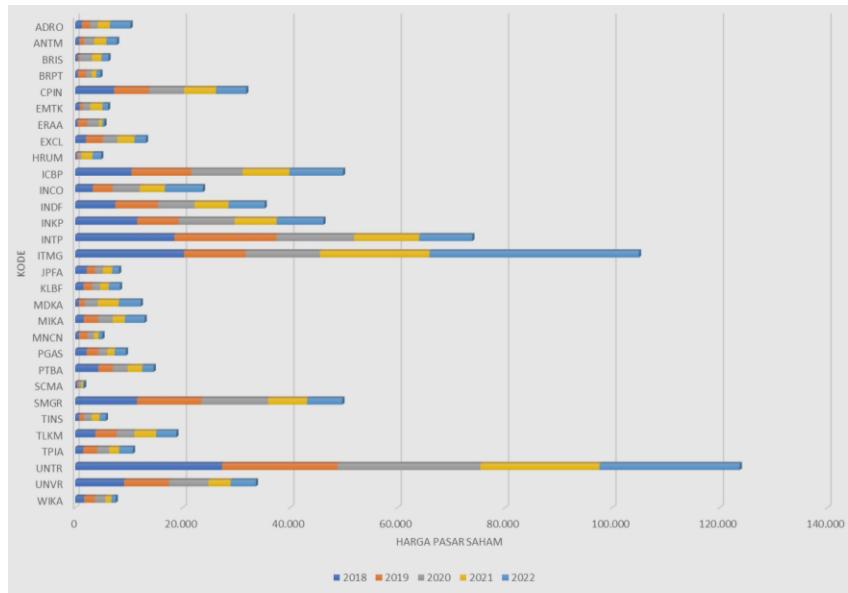
Tekanan berat yang terjadi di pasar keuangan Indonesia sejalan ketidakpastian prospek global, yang apabila terus berlanjut akan berisiko memberikan dampak rambatan pada stabilitas sistem keuangan. Menurunnya daya beli masyarakat akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan perekonomian Indonesia seperti saham. Saham adalah dokumen berharga yang dapat berfungsi sebagai tanda kepemilikan di dalam sebuah perusahaan. Dalam menentukan dimana investor akan berinvestasi atau membeli saham, investor memiliki banyak pilihan indeks saham yang dapat dijadikan acuan perdagangan. Indonesia

memiliki pasar modal yang bernama *Indonesian Stock Exchange* biasa disebut juga dengan Bursa Efek Indonesia. Tekanan yang terjadi akibat pandemi Covid-19 menyebabkan rendahnya penilaian dari investor dan cenderung tidak berinvestasi dan nilai pasar menjadi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa masuknya wabah ini berdampak cukup serius terhadap pasar modal khususnya saham syariah.

Kebanyakan penduduk Muslim di Indonesia menjadikannya peluang signifikan untuk pertumbuhan pasar modal syariah, khususnya dalam saham yang telah diluncurkan dengan nama reksadana syariah pada tahun 1997. Selanjutnya, BEI memperkenalkan tiga indeks saham berlandaskan syariah, yakni Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta *Islamic Index* (JII) dan Jakarta *Islamic Index* 70 (JII70). Saham syariah merupakan salah satu alat investasi yang ada di pasar modal, yang menunjukkan bukti kepemilikan seorang investor terhadap sebuah perusahaan dalam bentuk sertifikat, di mana prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya sejalan dengan syariah.

Investasi Syariah di pasar modal memiliki peranan untuk mengembangkan pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia. Salah satu alat ukur kinerja pasar modal syariah di Indonesia yang menjadi awal perkembangan saham syariah adalah Jakarta *Islamic Index* (JII) yang terdiri dari 30 saham terbaik yang telah memenuhi kriteria dari *screening process* yang dilakukan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Tujuan didirikannya adalah untuk memperkuat keyakinan para investor dalam berinvestasi mengikuti peraturan hukum syariah dan prinsip syariah tanpa rasa cemas akan tercampurnya

dengan perkara riba. Berikut ini adalah data mengenai Nilai Saham JII dari tahun 2018 sampai 2022 yang menawarkan wawasan bagi para investor yang berminat untuk berinvestasi dengan prinsip-prinsip syariah (data terlampir).



Gambar 1.2 Data Harga Saham Syariah Jakarta *Islamic Index* 2018-2022

Sumber : Data Sekunder www.investing.com diolah peneliti, 2023

Pada Gambar 1.2 di atas menunjukkan terdapat 14 perusahaan bersamaan mengalami penurunan yang begitu dalam pada tahun 2020 tepat disaat masuknya pandemi Covid-19 yaitu ADRO, BRPT, EXCL, ICBP, INDF, INTP, JPFA, KLBF, MNCN, PGAS, TLKM, TPIA, UNVR dan WIKA. Namun disisi lain terdapat 15 perusahaan juga yang dapat tumbuh dengan baik setelah adanya pandemi covid-19. Pertumbuhan ini jauh lebih pesat dibandingkan 16 perusahaan lainnya diantaranya : ANTM, BRIS, CPIN, EMTK, ERAA, HRUM, INCO, INKP, ITMG, MDKA, MIKA, PTBA, SCMA, SMGR, TINS dan UNTR.

Penelitian Gunarso dkk (2021) menyatakan bahwa sejak munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia menyebabkan volume transaksi mengalami

peningkatan dibandingkan dengan sebelum pengumuman. Hal tersebut terjadi dikarenakan para investor memilih untuk menjual sahamnya karena takut mengalami kerugian. Penelitian Febriyanti (2020) menyatakan terdapat perbedaan signifikan antara *abnormal return* dan *volume trading activity* sebelum serta sesudah kehadiran Covid-19 di Indonesia.

Menurut Kieso *et.al.*, (2007:151), laporan laba rugi membantu para pemakai laporan keuangan memprediksikan harga saham dengan berbagai cara, salah satunya yaitu membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian harga saham. Ini disebabkan oleh fakta bahwa profit menyajikan secara komprehensif keadaan suatu perusahaan dan profit berasal dari elemen-elemen seperti pemasukan dan pengeluaran yang terkait dengan kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, mutu profit yang dihasilkan dan diumumkan oleh manajemen menjadi fokus utama perhatian pihak luar perusahaan (Wanti, 2012).

Laba bersih adalah keuntungan bersih yang diraih oleh perusahaan baik dari kegiatan operasional maupun di luar aktivitas perusahaan selama satu masa setelah dikurangi pajak penghasilan. Pendapatan bersih mengukur nilai yang dapat diserahkan kepada investor dan menandakan bagian keuntungan yang akan disimpan dalam perusahaan serta yang akan dibagikan sebagai dividen. Ini menunjukkan bahwa laba bersih dapat mempengaruhi aliran kas dari kegiatan operasi; seiring dengan meningkatnya laba bersih, maka aliran kas dari operasi juga akan bertambah.

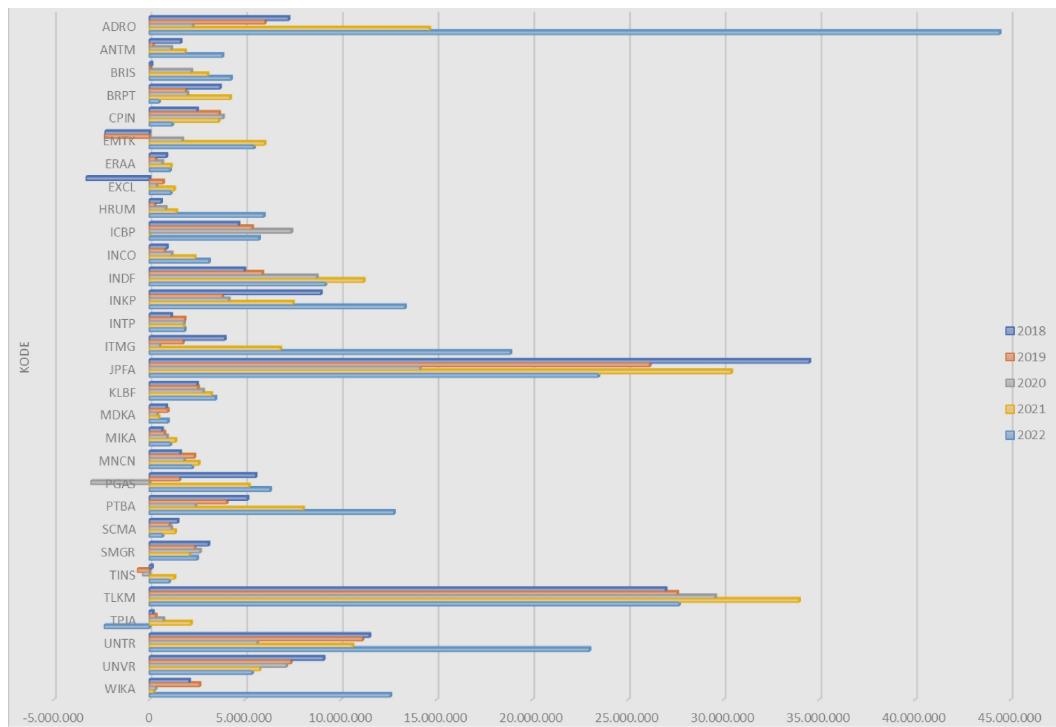
Arus kas operasi menjadi perhatian yang penting karena perusahaan harus menghasilkan arus kas bersih yang positif dari aktivitas operasinya. Perusahaan

akan sulit untuk melakukan kegiatan operasi dan melunasi pinjaman jika perusahaan menghasilkan arus kas yang negatif. Karena arus kas dari aktivitas operasi merupakan sumber pendanaan utama untuk aktivitas operasional perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen perusahaan (Damara, 2016). Informasi laba dan arus kas adalah dua hal yang saling berkaitan dan sangat membantu untuk menilai kinerja perusahaan dan sebagai alat analisis terutama dalam memprediksi harga saham (Dana, dkk, 2018).

Ini sejalan dengan studi Iman, (2021) yang menunjukkan bahwa keuntungan bersih dan aliran memiliki dampak signifikan terhadap nilai saham. Penelitian Sakinah, (2020) menyatakan bahwa apabila keuntungan bersih dan aliran kas bertambah akan mempengaruhi lonjakan ketertarikan terhadap saham sehingga harga saham pun mengalami peningkatan. Didukung penelitian Santoso, (2019) menunjukkan bahwa terdapat dampak yang nyata dari arus kas operasional dan laba bersih terhadap nilai saham. Sedangkan menurut Anggita, (2018) menjelaskan bahwa arus kas dan laba bersih berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu menurut Ayu, (2017) mengemukakan bahwa dengan bersamaan, laba bersih dan arus kas memberikan pengaruh yang penting terhadap nilai saham. Namun disisi lain penelitian Muchran, (2021) menyampaikan bahwa aliran kas dan keuntungan bersih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai saham. Sementara itu Savira, (2020) menunjukkan bahwa laba bersih dan aliran kas tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai saham. Menurut Rahim, (2019) menyatakan bahwa keuntungan bersih dan aliran kas berdampak negatif terhadap nilai saham. Sedangkan Penelitian Setiawati,

(2018) menyatakan bahwa secara bersamaan, aliran kas dan keuntungan bersih tidak berpengaruh terhadap nilai saham. Sementara itu Wirawan, (2017) menggambarkan bahwa arus kas dan keuntungan tidak berpengaruh secara terpisah terhadap nilai saham.

Di tengah keadaan ekonomi global yang tidak menentu dan persaingan yang semakin ketat, banyak ancaman dan risiko yang bisa terjadi. Hal tersebut menyebabkan ketidakstabilan atau fluktuasi pendapatan pada perusahaan, seperti diketahui bahwa harga saham JII mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2018-2022 dan performa kinerja pada saham syariah mengalami penekanan akibat pandemi Covid-19. Hal ini menyebabkan para investor menjadi lebih berhati-hati dalam menginvestasikan dananya dan berpengaruh terhadap ekonomi Indonesia. Namun juga tidak menutup kemungkinan perekonomian Indonesia akan tetap berjalan dengan baik. Hal tersebut menyebabkan adanya ketidakpastian, perusahaan bisa saja mengalami kemajuan ataupun kemunduran, seperti yang ditunjukkan dibawah ini, mulai tahun 2018-2022 sebagian besar perusahaan-perusahaan yang ada dalam JII mencatatkan laba fluktuasi dari tahun ke tahunnya (*data terlampir*).



Gambar 1.3 Data Earning Saham Syariah Jakarta Islamic Index 2018-2022

Sumber : Data Sekunder www.idx.com, diolah peneliti, 2023

Berdasarkan Gambar 1.3 sejumlah perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index antara tahun 2018-2022 mendapatkan laba yang berfluktuatif bahkan beberapa perusahaan mengalami laba yang negatif yaitu perusahaan EMTK yang pada tahun 2018 dan 2019 mencatatkan laba negatif sebesar Rp (2.305.550.000) dan Rp. (2.343.106.000) berhasil kembali positif di tahun berikutnya. Selanjutnya perusahaan EXCL yang mengalami laba negatif pada tahun 2019 sebesar Rp(3.296.890.000) berhasil kembali positif di tahun berikutnya. Kemudian perusahaan PGAS mengalami laba negatif di tahun 2020 sebesar Rp (3.043.405.000) berhasil kembali positif di tahun berikutnya. Selanjutnya perusahaan TINS mengalami laba negatif pada tahun 2019 dan 2020 sebesar Rp (611.284.000) dan Rp (340.602.000) berhasil kembali positif di tahun

berikutnya. Kemudian perusahaan TPIA mengalami laba negatif pada tahun 2022 sebesar Rp (2.350.195.000) padahal 4 tahun kebelakang berhasil mendapatkan laba positif.

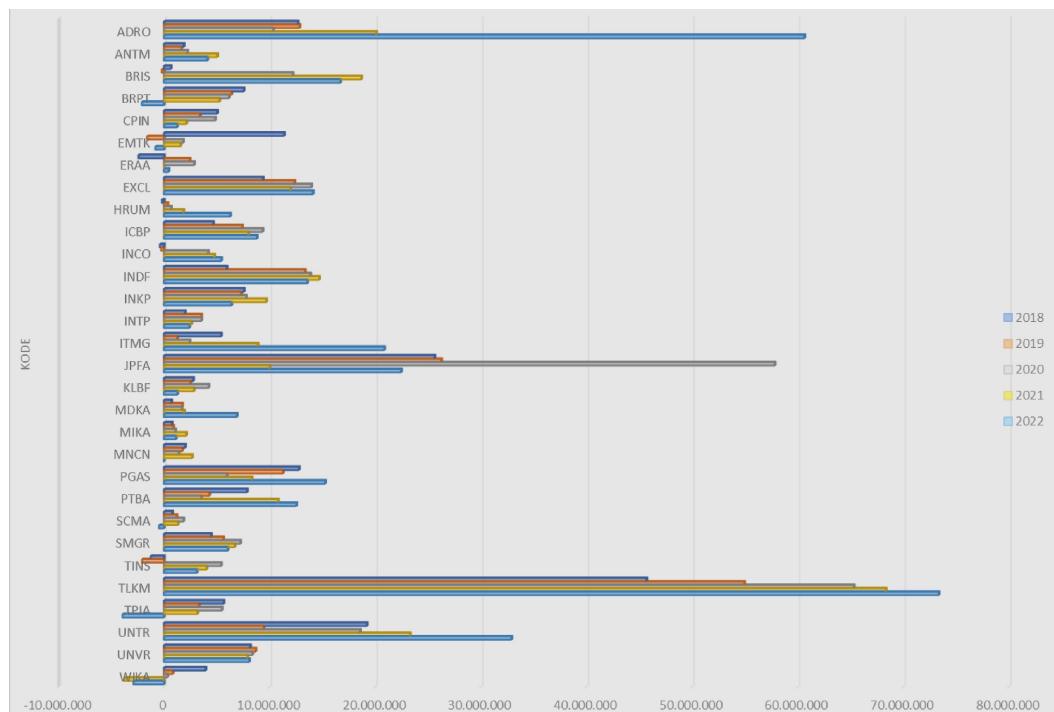
Berdasarkan hasil data diatas membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami laba negatif namun tidak diikuti dengan semua perusahaan mengalami penurunan pada harga saham. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya nilai saham pada perusahaan EXCL, TINS, dan TPIA. Informasi ini tidak sejalan dengan penelitian Aulia (2019) mengatakan bahwa laba yang tidak menguntungkan berdampak pada penurunan nilai saham, ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Febryan (2020) yang menyatakan bahwa laba negatif tidak berimplikasi pada penurunan nilai saham.

Namun disisi lain ada beberapa perusahaan justru mampu meningkatkan laba perusahaan mereka setiap tahunnya mulai tahun 2018-2022 yaitu, perusahaan KLBF dengan rata-rata kenaikan laba sebesar Rp.2.903.314.000. Berdasarkan hasil data diatas membuktikan bahwa peningkatan laba yang cukup signifikan namun tidak diikuti dengan peningkatan pada harga saham. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya harga saham pada perusahaan KLBF pada tahun 2020. Data tersebut tidak sesuai dengan penelitian Rahayu (2019) menyatakan bahwa laba bersih memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai saham, ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Aini (2019) yang menyebutkan bahwa laba bersih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai saham.

Berbagai faktor ketidakstabilan ini salah satunya adalah harga komoditas yang juga tidak stabil kemudian berdampak kepada biaya produksi. Karena ketika

biaya produksi meningkat, maka besar kemungkinannya perusahaan akan menaikkan harga jual, karena jika tidak menaikkan harga jual maka keuntungan perusahaan akan berkurang atau bahkan mengalami kerugian. Tingginya harga jual yang ditawarkan perusahaan akan mempengaruhi minat dan daya beli konsumen, hal tersebut tentu akan berdampak pada arus kas perusahaan.

Arus kas dari aktivitas operasi adalah arus kas yang memiliki kaitan langsung dengan penjualan perusahaan. Adapun data untuk jumlah arus kas operasi dapat dilihat dibawah ini (*data terlampir*).



Gambar 1.4 Data *Cash Flow Operation* Saham Syariah Jakarta *Islamic Index* 2018-2022

Sumber : Data Sekunder www.idx.com, diolah peneliti, 2023

Berdasarkan Gambar 1.4 beberapa perusahaan yang terdaftar pada Jakarta *Islamic Index* pada tahun 2018-2022 mendapatkan arus kas operasi yang berfluktuatif bahkan beberapa perusahaan mengalami arus kas operasi yang

negatif yaitu perusahaan BRIS yang pada tahun 2019 mencatatkan arus kas operasi negatif sebesar Rp (200.219.000) berhasil kembali positif di tahun berikutnya. Selanjutnya perusahaan BRPT tahun 2022 mencatatkan arus kas operasi negatif sebesar Rp (2.090.052.000) padahal 4 tahun kebelakang berhasil mendapatkan arus kas operasi positif. Berikutnya perusahaan BRPT tahun 2019 dan 2022 mencatatkan arus kas operasi negatif sebesar Rp (1.602.098.000) dan Rp (810.999.000) padahal 3 tahun kebelakang berhasil mendapatkan arus kas operasi positif. Selanjutnya perusahaan ERAA tahun 2018 mencatatkan arus kas operasi negatif sebesar Rp (2.427.388.000) berhasil kembali positif di tahun berikutnya. Kemudian perusahaan HRUM tahun 2018 mencatatkan arus kas operasi negatif sebesar Rp (186.720.000) berhasil kembali positif di tahun berikutnya.

Pada tahun 2018 dan 2019 perusahaan INCO mencatatkan arus kas operasi negatif sebesar Rp (392.466.000) dan Rp (265.226.000) berhasil kembali positif di tahun berikutnya. Selanjutnya perusahaan SCMA tahun 2022 mencatatkan arus kas operasi negatif sebesar Rp (462.456.000) padahal 4 tahun kebelakang berhasil mendapatkan arus kas operasi positif. Berikutnya perusahaan TINS tahun 2018 dan 2019 mencatatkan arus kas operasi negatif sebesar Rp (1.261.639.000) dan Rp (2.080.269.000) berhasil kembali positif di tahun berikutnya. Kemudian perusahaan TPIA tahun 2022 mencatatkan arus kas operasi negatif sebesar Rp (3.923.311.000) padahal 4 tahun kebelakang berhasil mendapatkan arus kas operasi positif. Selanjutnya perusahaan WIKA tahun 2021 dan 2022 mencatatkan arus kas operasi negatif sebesar Rp (3.740.044.000) dan Rp (2.881.595.000) padahal 3 tahun kebelakang berhasil mendapatkan arus kas operasi positif.

Berdasarkan hasil data diatas membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami arus kas operasi negatif namun tidak diikuti dengan semua perusahaan mengalami penurunan pada harga saham. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya harga saham pada perusahaan TPIA. Data tersebut tidak sesuai dengan penelitian Hendra (2018) mengatakan bahwa arus kas operasi negatif berpengaruh terhadap penurunan harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferry (2019) yang mengatakan bahwa arus kas operasi negatif tidak berpengaruh terhadap penurunan harga saham.

Namun disisi lain ada beberapa perusahaan justru mampu meningkatkan arus kas operasi perusahaan mereka setiap tahunnya mulai tahun 2018-2022 yaitu perusahaan TLKM dengan rata-rata kenaikan laba sebesar Rp.2.903.314.000. Berdasarkan dari hasil data diatas membuktikan bahwa peningkatan arus kas operasi yang cukup signifikan namun tidak diikuti dengan peningkatan pada harga saham. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya harga saham pada perusahaan TLKM pada tahun 2020. Kenyataan ini bertentangan dengan konsep Brigham (2001) yang menyatakan bahwa jika aliran kas meningkat, nilai perusahaan akan berkembang, yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham. Data tersebut tampaknya tidak konsisten dengan hasil penelitian Dede (2016) yang mengindikasikan adanya dampak positif dari arus kas operasi terhadap harga saham.

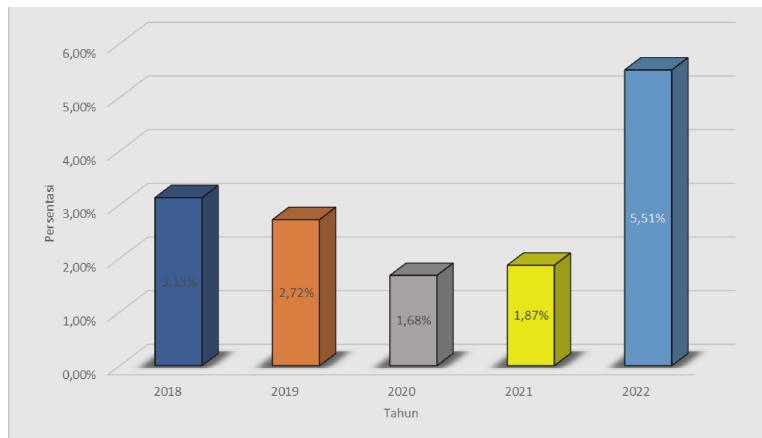
Berbagai studi telah dilaksanakan untuk mengevaluasi dampak keuntungan bersih, aliran kas operasional, serta inflasi terhadap nilai saham di Indonesia selama masa pandemi, namun hasilnya tidak selalu konsisten. Berdasarkan

(Siregar, 2020), dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, transaksi saham syariah menunjukkan kecenderungan meningkat, sementara saham konvensional mengalami penurunan di tengah situasi pandemi yang sedang berlangsung. Selanjutnya, Deputi Bidang Ekonomi Kementerian PPN (Bambang Prijambodo, 2020) mengungkapkan bahwa instrumen syariah cenderung lebih tahan banting terhadap dampak pandemi. Jika kita analisis kapitalisasi dan performa pasar saham, indeks syariah terbukti lebih tahan dan mencatat hasil yang lebih baik dibandingkan dengan saham konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jamelati, 2020) yang mengindikasikan bahwa nilai saham syariah mengalami penurunan yang signifikan sebelum dan setelah pengumuman kasus pertama Covid-19.

Terdapat sejumlah aspek yang dapat memengaruhi perubahan harga saham, baik yang berakar dari luar maupun dari dalam perusahaan. Aspek eksternal biasanya muncul dari situasi makroekonomi suatu negara, Seperti halnya inflasi, jika kinerja perusahaan dalam meraih laba semakin baik, maka permintaan akan saham akan meningkat, yang pada gilirannya akan mendorong harga saham perusahaan tersebut.

Inflasi adalah peningkatan berkelanjutan harga barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin besar dampak negatif yang dapat dirasakan oleh para investor yang menanamkan modal di pasar saham. Ketika inflasi meningkat, investor cenderung menjual saham mereka, terutama saat terjadi inflasi yang tidak terkontrol (hiperinflasi). Fenomena ini terjadi karena hiperinflasi meningkatkan risiko yang melekat pada investasi saham. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tingkat

inflasi rata-rata tahunan yang dipublikasi oleh Bank Indonesia periode 2018-2022 (*data terlampir*).



Gambar 1.5 Tingkat Inflasi Bank Sentral Republik Indonesia 2018-2022

Sumber : Data Sekunder www.bi.go.id, diolah peneliti, 2023

Berdasarkan Gambar 1.5 di atas menunjukkan tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2022 sebesar 5.51% hal ini dipicu tarif transportasi, disusul tahun 2018 sebesar 3.13% hal ini dikarenakan kenaikan harga sebagian besar indeks kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,24% dan berikutnya pada tahun 2019 dengan tingkat inflasi 2.72% hal ini dipicu faktor cuaca yang menyebabkan pangan dan pergerakan emas, akibat stabilitas ekonomi yang tidak menentu. Tahun 2021 dengan tingkat inflasi 1.87% dipengaruhi masih melambatnya inflasi kelompok *volatile food* dan deflasi kelompok *administered prices*. Penurunan tingkat inflasi terendah pada tahun 2020 sebesar 1.68% hal ini dikarenakan munculnya pandemi Covid-19 mengakibatkan perlambatan permintaan domestic. Tingginya tingkat inflasi berdampak negatif terhadap arus tunai dan keuntungan, yang pada akhirnya akan memicu penurunan harga saham.

Maka dari itu, para investor perlu mempertimbangkan kinerja finansial ketika membuat pilihan ekonomi.

Penelitian Ervina (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sebelum pandemi dan menjadi tidak signifikan selama pandemi karena perilaku investor yang cenderung tidak mempertimbangkan inflasi dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi ketika pandemi. Diperkuat oleh studi Nurjannah (2021) yang menunjukkan bahwa inflasi memberikan pengaruh positif yang substansial terhadap harga saham syariah. Di sisi lain, Rajif (2019) menekankan bahwa inflasi memberikan efek positif pada nilai saham. Disamping itu Shabrina, (2018) bahwa inflasi berpengaruh positif secara parsial dan tidak signifikan terhadap harga saham, karena inflasi berada dalam kategori yang sangat rendah yaitu antara 2-5%, naik turunnya tingkat inflasi akan mempengaruhi harga saham meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan. Selanjutnya Puspita, (2018) menerangkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham syariah.

Namun disisi lain Safitri, (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham, sebab kenaikan inflasi mengakibatkan kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan layanan menurun, yang berimplikasi pada tergerusnya nilai saham. Selanjutnya, Khomariyah (2021) mengungkapkan bahwa inflasi memiliki dampak merugikan yang signifikan terhadap indeks saham syariah. Penelitian Lestari (2020) menemukan sebaliknya bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Sementara itu Gultom, (2019) menyampaikan bahwa inflasi

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan studi lain mengatakan bahwa inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan secara statistik pada *return* saham (Ahmed, 2018).

Dari beberapa masalah yang telah di paparkan tersebut, bahwa dapat diketahui mengenai dampak covid-19 yang menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini juga menyebabkan pendapatan, aliran kas, dan tingkat inflasi memengaruhi harga saham. Mengacu pada penjelasan di atas, terdapat temuan penelitian yang beragam, maka latar belakang inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan menguji lebih lanjut tentang seberapa besar “Pengaruh *Earning, Cash Flow* dan Inflasi Terhadap Harga Saham Syariah di Indonesia : Analisis Sebelum dan Selama Covid-19 (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar pada Jakarta *Islamic Index* Periode 2018-2022)”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis dapat menjabarkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Apakah *earning* berpengaruh terhadap harga saham syariah Jakarta *Islamic Index* sebelum dan selama Covid-19 serta secara keseluruhan periode 2018-2022?
2. Apakah *cash flow* berpengaruh terhadap harga saham syariah Jakarta *Islamic Index* sebelum dan selama Covid-19 serta secara keseluruhan periode 2018-2022?

3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham syariah Jakarta *Islamic Index* sebelum dan selama Covid-19 serta secara keseluruhan periode 2018-2022?
4. Apakah terdapat perbedaan *earning*, *cash flow*, inflasi dan harga saham syariah sebelum dan selama Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *earning* terhadap harga saham syariah Jakarta *Islamic Index* sebelum dan selama Covid-19 serta secara keseluruhan periode 2018-2022.
2. Untuk menguji pengaruh *cash flow* terhadap harga saham syariah Jakarta *Islamic Index* sebelum dan selama Covid-19 serta secara keseluruhan periode 2018-2022.
3. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap harga saham syariah Jakarta *Islamic Index* sebelum dan selama Covid-19 serta secara keseluruhan periode 2018-2022.
4. Untuk menguji perbedaan *earning*, *cash flow*, inflasi dan harga saham syariah sebelum dan selama Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau informasi untuk memahami peranan *earning*, *cash flow*

operation dan inflasi dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* khususnya pada situasi pandemi Covid-19.

2. Untuk para investor, studi ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam menentukan investasi guna meminimalkan risiko yang terkait.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas referensi bagi studi-studi di masa yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan penghasilan, aliran kas operasional, serta nilai saham syariah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan perkembangan pengetahuan di dalam ranah manajemen keuangan.